



Problematika Mutu Pendidikan Islam Dalam Pencapaian Kompetensi Lulusan di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri

Novita Dwi Astuti¹, Laily Farihatul Izza²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

e-mail: novitanda18@gmail.com¹, lailyfarichatulizza@gmail.com²

Abstrak

Mutu pada dunia pendidikan merupakan gambaran karakteristik atau kualitas dari proses pendidikan yang ditetapkan. Hal ini ditentukan dengan adanya perencanaan dan proses yang matang agar menciptakan lulusan yang berkompeten sesuai dengan focus pendidikan yang diambil. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan model pendekatan kualitatif deskriptif, dimana akan menjelaskan tentang temuan dari peneliti. Hasil yang ditemukan oleh peneliti diantaranya kompetensi lulusan dari perguruan tinggi agama islam yang kurang kompeten, serta terdapat strategi atau upaya untuk dilakukan oleh perguruan tinggi agar kualitas pendidikan pada Lembaga perguruan tinngi tersebut menjadi lebih baik. Serta dapat menjadi peningkatan serta inovasi dan pengawasan dari Lembaga pendidikan tinggi.

Kunci Kunci : *Mutu Pendidikan, Kompetensi Lulusan, Pendidikan Tinggi*

Abstract

Quality in the field of education is a depiction of the characteristics or standards of the educational process that has been established. This is determined through careful planning and processes to produce graduates who are competent according to the chosen educational focus. The research method used is a descriptive qualitative approach, which will explain the findings from the researcher. The results found by the researcher include the competency of graduates from Islamic higher education institutions being less competent, as well as strategies or efforts that can be undertaken by universities to improve the quality of education at these higher education institutions. It can also lead to improvements, innovations, and oversight from the higher education institutions.

Kunci Kunci : *Education Quality, Graduate Competencies, Higher Education*

PENDAHULUAN

Mutu merupakan suatu gambaran karakteristik keseluruhan dari suatu bidang maupun jasa yang memperlihatkan pada kemampuan yang memuaskan pada kebutuhan yang dibutuhkan atau bisa kita fahami tersirat. Di dalam dunia pendidikan, dapat kita fahami bahwa pengertian dari mutu itu sendiri hal yang mencakup dari input, proses serta output dari sebuah pendidikan (Depdiknas, 2001, 24).

Mutu dalam pendidikan bisa kita lihat dari relevansinya pada kebutuhan di masyarakat, bagaimana lulusan tersebut dapat melanjutkan pendidikannya maupun mendapat pekerjaan yang baik serta bagaimana kemampuan orang tersebut dalam menghadapi tantangan dan persoalan dalam hidup. Mutu pada pendidikan juga bisa dilihat dari kemanfaatan ilmu pendidikan pada individu,masyarakat serta bangsa negara. Pada

konteks pendidikan mutu melihat pada proses serta hasil pendidikan.

Dalam proses pendidikan yang bermutu dimana erat kaitannya dengan materi bahan ajar, metode dalam pengajaran, sarana prasarana pembelajaran serta lingkungan pendidikan dan sebagainya. Akan tetapi pada hasil pendidikan, mutu ada kaitannya pada prestasi yang dapat dicapai dalam waktu tertentu seperti tes kemampuan akademik, raport, ujian dan prestasi non akademik seperti bidang olahraga dan sebagainya (Choirul Fuad, 2008,21).

Menurut pendapat Hari Sudrajat suatu pendidikan yang bermutu ialah pendidikan yang dapat menciptakan lulusan atau output yang telah mempunyai kemampuan serta kompetensi yang mumpuni, baik dalam kompetensi akademik atau jurusan. Dimana hal tersebut di dasari dengan kempetensi dari individu personal maupun sosial, serta nilai kepribadian akhlak yang baik sesuai agama. Yang mana dari semua aspek adalah suatu kecakapan dalam hidup (life skill). Pendidikan yang bisa memberikan pemahaman manusia seutuhnya dan individu yang integral dimana ia dapat mengintegrasikan iman, ilmu serta amal dalam kehidupan kedepannya. Dari produk lulusan yang berhasil untuk mencapai target serta ketentuan dari undang-undang serta Lembaga pendidikan sendiri hal ini kualitan atau mutu pada Lembaga itu sudah dapat dikatakan berhasil dan baik sesuai dengan target capaian mutu yang diterapkan (Sudrajat, 2005, 17).

Perguruan tinggi agama islam negeri mempunyai peran dalam memberikan ilmu pengetahuan agama islam serta mencetak generasi yang memiliki kualitas pada bidang agama serta ilmu pengetahuan yang lain. Tetapi, di era global sekarang perkembangan zaman yang sudah semakin canggih diperlukan sebuah usaha agar kompetensi lulusan yang dihasilkan dari perguruan tinggi agama islam ini semakin berkualitas serta mutu pendidikan dalam perguruan tinggi dapat semakin terjamin.

Dapat kita lihat beberapa tahun kebelakang jika banyak lulusan dari kampus

perguruan tinggi dengan lulusan yang mendapatkan nilai akhir yang sangat baik. Dari banyaknya mahasiswa yang sudah mampu menyelesaikan studinya dengan hasil yang baik, seharusnya individu tersebut mampu menunjukkan kualitas kompetensi unggul yang dimiliki, serta dapat dipercaya hingga mampu bersaing di dunia kerja. Dan juga prestasi yang didapat lulusan tersebut mencerminkan sistem pendidikan yang efektif serta lingkungan dalam akademik yang mendukung pada perkembangan intelektual.

Akan tetapi dari banyaknya mahasiswa yang telah berhasil menyelesaikan studinya dengan nilai yang sangat baik, tidak sedikit dari para lulusan tersebut yang belum mampu menunjukkan kompetensi yang seharusnya menjadi hasil daripada proses pendidikan itu sendiri. Dalam kondisi seperti ini menunjukkan jika tingginya nilai yang didapat belum bisa mencerminkan penguasaan keterampilan secara nyata. Baik itu keterampilan praktis, berpikir kritis atau kemampuan dalam menghadapi dunia kerja sebenarnya. Jadi dapat difahami, jika indikator keberhasilan mutu pendidikan yang ditetapkan tidak hanya dapat diukur dengan hasil nilai saja, tapi juga harus dapat dibuktikan dengan kualitas kompetensi yang aplikatif serta relevan pada kebutuhan masyarakat serta tuntutan profesionalisme. Karena dalam hal ini juga akan menyangkut nama Lembaga serta pandangan masyarakat luas terhadap Lembaga institusi tersebut.

Meskipun manajemen mutu sangat penting, praktiknya di lingkungan PTKIN seringkali terbentur berbagai tantangan nyata, mulai dari resistensi budaya kerja, struktur organisasi yang kaku, hingga kebijakan yang kurang fleksibel. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa penerapan sistem mutu tidak bisa dilakukan secara instan atau sekadar ikut-ikutan. Oleh karena itu, dibutuhkan riset dan kajian strategis yang mendalam untuk memetakan solusi yang tepat, agar manajemen mutu dapat diimplementasikan secara efektif demi mendongkrak prestasi dan daya saing kampus Islam negeri di kancah pendidikan.

Dalam perguruan tinggi agama islam negeri seharusnya mampu memberikan lulusan yang kompeten dalam bidangnya baik itu secara akademik maupun secara spiritual. Perlu adanya sebuah kajian yang dapat meneliti tentang hal tersebut, mengapa masih banyak para lulusan yang belum memiliki kompetensi secara maksimal dan apakah faktor yang menjadikan hal itu terjadi. Oleh karena itu dalam artikel ini kita akan bahas problematika dalam mutu pendidikan pada aspek kompetensi lulusan di perguruan tinggi agama islam negeri (PTKIN).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data-data yang bersifat naratif atau teks. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur-literatur ilmiah seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik pembahasan. Data tersebut kemudian dianalisis secara tematik, yakni dengan mengelompokkan dan membahas informasi berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan sebelumnya.

Penelitian kualitatif merujuk pada proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan cara menghasilkan gambaran yang komprehensif dan kompleks melalui penyampaian dalam bentuk kata-kata, melaporkan pandangan rinci yang diperoleh dari sumber informan, dan dilakukan dalam konteks lingkungan alami. Hasil yang ada berupa deskripsi dan sintesis naratif (Sugiyono, 2014, 15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mutu Pendidikan Tinggi Agama Islam

Mutu dalam pendidikan tinggi adalah sebuah transformasi serta bentuk perbaikan yang dapat berkelanjutan hingga mencapai keberhasilan yang sempurna (Casula et al,2021). Pendidikan yang bermutu adalah dampak dari manajemen professional yang

memiliki kualitas, mutu dalam pendidikan tinggi meliputi budaya, nilai serta harapan dan nilai kualitas yang memiliki jenis menurut kesesuaian jurusan masing-masing. Akan tetapi sebuah keyakinan serta komitmen Lembaga pendidikan tinggi terhadap mutu maka akan terjadi budaya mutu organisasi atau kualitas pendidikan akan terbentuk.

Mutu dari Lembaga pendidikan tinggi dapat dilihat dan ditentukan oleh komitmen para pengajar maupun lingkungan pendidikan pada proses yang sudah dirancang oleh Lembaga guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan sendiri. Jadi mutu yang ada adalah sebuah tanggung jawab dari semua pengajar serta civitas akademik pada perguruan tinggi tersebut, dimana semua mempunyai kewenangan serta kontribusi dan kemampuan masing-masing civitas akademik.

Konsep mutu ialah bentuk kepatuhan dari sebuah Lembaga kepada kebijakan serta pedoman dalam kualitas pendidikan yang telah dibentuk oleh Lembaga pendidikan (Rifa'I, 2019, 963). Dalam pandangan penelitian ini bagaimana suatu Lembaga pendidikan tinggi bisa memastikan kualitas pada pendidikannya. Dimana tujuan dari hal ini ialah untuk akuntabilitas serta daya tanggap oleh Lembaga pada suatu perubahan. Akuntabilitas sendiri merupakan aspek sentral pada konsep mutu dari sudut pandang kepatuhan pada prosedur internal yang dasarnya pada tujuan serta kriteria yang telah ditentukan oleh pihak eksternal atau pihak luar (Mursidi, 2022).

Dalam konteks pendidikan, mutu dapat dipahami sebagai sebuah mata rantai yang saling terhubung, di mana input atau masukan menjadi fondasi utamanya. Input ini bukan sekadar angka atau benda mati, melainkan kombinasi antara kesiapan sumber daya manusia—seperti guru yang kompeten, staf yang sigap, dan siswa yang siap belajar—with dukungan sarana fisik seperti gedung, perlengkapan, hingga ketersediaan dana. Ibarat sebuah pondasi bangunan, semakin kokoh dan lengkap persiapan input yang dimiliki suatu sekolah, maka semakin besar pula peluang

proses belajar-mengajar di dalamnya berjalan dengan efektif.

Kualitas dari input ini sendiri ditentukan oleh tingkat kesiapannya. Artinya, lembaga pendidikan tidak bisa hanya memiliki sumber daya saja, tetapi sumber daya tersebut harus benar-benar siap pakai dan berkualitas tinggi. Jika guru sudah sangat ahli dan fasilitasnya sangat lengkap, maka mutu input tersebut dianggap tinggi. Hal inilah yang nantinya menjadi penentu apakah pelayanan pendidikan bisa diberikan secara maksimal atau tidak. Singkatnya, tanpa input yang berkualitas dan siap, mustahil bagi sebuah sekolah untuk menjalankan proses pendidikan yang bermutu demi menghasilkan lulusan yang unggul. (Ilhin solihin, Hisny Fajrussalam, Muhibbin Syah, 2014).

B. Kompetensi Lulusan

Dalam dunia kerja kurangnya tenaga kerja berpendidikan dan terampil juga dikemukakan dalam laporan tren ketenagakerjaan dan sosial tahun 2014 (ILO, 2015) bahwa: permintaan akan tenaga kerja berpendidikan tinggi melampaui tersedianya tenaga kerja berpendidikan tinggi yang ada. Di sisi lain, terdapat ketersediaan atau suplai tenaga kerja yang berlebihan untuk tenaga kerja yang berpendidikan SLTP dan SLTA umum dibandingkan jumlah lowongan kerja yang membutuhkan latar belakang pendidikan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara ketersediaan dan kebutuhan atau permintaan akan tenaga kerja. Ketidaksesuaian keterampilan, dapat dilihat melalui indikator tentang pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis pekerjaan.

Ketidaksesuaian atau kesenjangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja juga dapat dilihat dari angka pengangguran terbuka, khususnya di kalangan muda yang mempunyai persoalan yang lebih serius di Indonesia. Angka pengangguran terbuka penduduk usia muda (15-24 tahun) termasuk tinggi di Indonesia, terutama kaum muda dengan tingkat pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Jumlah penduduk usia muda mencapai lebih

dari 50 persen penduduk yang menganggur dan sebagian besar belum pernah bekerja sebelumnya. Hal itu kemungkinan juga berkaitan dengan adanya lowongan kerja yang mensyaratkan “pengalaman kerja”, sehingga pemuda yang baru saja lulus relatif sulit mendapatkan pekerjaan. Peluang pemuda berpendidikan di Indonesia untuk menganggur lebih besar dibandingkan yang kurang berpendidikan. Meskipun demikian, kaum muda dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung mencari pekerjaan secara aktif, dan ini mungkin terkait dengan lebih besarnya kemungkinan mereka untuk memenuhi kriteria lowongan pekerjaan yang ditetapkan pengusaha di masa mendatang.

Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan bagi kalangan penduduk pengangguran. Secara umum, situasi ini menegaskan pentingnya upaya untuk menunda masuknya pemuda ke dalam pasar tenaga kerja dan mendukung partisipasi mereka dalam dunia pendidikan dan pelatihan yang responsif terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja.

Berdasarkan berbagai analisis, adanya ketidak sesuaian antara keterampilan berdasarkan jenis pekerjaan dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, serta besarnya pengangguran penduduk usia muda yang berpendidikan tinggi memang tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya relevansi lulusan perguruan tinggi dan kebutuhan tenaga kerja di era global.

Dalam pendidikan tinggi agama islam diharapkan mampu menyoroti tiga fokus utama yang harus menjadi perhatian pada PTKIN: kebutuhan tenaga kerja masa depan, penguatan karakter lulusan, dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi. Menurutnya, dunia kerja saat ini dan ke depan membutuhkan lulusan yang tak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kompetensi psikologis, seperti kejujuran, ketahanan terhadap tekanan, dan integritas. Kurikulum harus menyesuaikan dengan kebutuhan ini.

Oleh karena itu Lembaga penjamin mutu harus terus dapat memperbaiki kualitas pendidikan yang ada pada Lembaga. Karena hal

ini akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti saat ini teknologi sudah menguasai baik dalam hal pendidikan maupun lainnya. Seharusnya dengan berkembangnya teknologi dalam dunia pendidikan mampu menjadi akses untuk para mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang mudah dan tepat. Akan tetapi dalam kenyataannya dengan maraknya penggunaan teknologi justru membuat kualitas pendidikan semakin menurun. Dibuktikan dengan masih terdapat mahasiswa yang kurang kompeten sesuai dengan bidang pendidikan yang diambil. Hal ini menjadi problem dunia pendidikan bagaimana agar dengan adanya teknologi yang semakin canggih ini kualitas peserta didik dapat berkembang sesuai kompetensi yang baik.

C. Penjaminan Mutu Pendidikan

Seperti yang telah dijelaskan pada berbagai definisi diketahui bahwa upaya dalam memberikan mutu pendidikan adalah tantangan yang tidak mudah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Harvey & Green yang dikutip oleh Goldenberg serta dikutip oleh Fadhil memberikan lima kategori yang mengelompokkan berbagai cara berfikir tentang mutu, yaitu; pertama, mutu sebagai sesuatu yang luar biasa; kedua, mutu sebagai kesempurnaan atau konsistensi yang berfokus pada proses dan tujuan; ketiga, mutu sebagai menyesuaikan dengan menyatakan tujuan; keempat, mutu sebagai nilai untuk uang; dan kelima, mutu sebagai transformasi/ perubahan (Fadhil, 2020, 178). Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut;

1. Mutu sebagai sesuatu yang luar biasa. Lembaga pendidikan yang berumur harus menunjukkan karakter-karakter yang luar biasa sehingga mampu menciptakan prestasi.
2. Kualitas sebagai kesempurnaan atau konsistensi. Lembaga pendidikan bermutu harus mampu menunjukkan kesempurnaan (hampir tanpa cacat) dan harus dilakukan secara terus menerus memperbaiki demi mencapai kesempurnaan.

3. Mutu menyesuaikan dengan tujuan. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki tujuan yang disusun sesuai dengan visi dan misi lembaga.
4. Mutu sebagai nilai untuk uang (keuntungan). Sebagai lembaga non profit tentunya mutu lembaga pendidikan tidak diukur dengan keuntungan berupa materi namun keuntungan diukur berdasarkan prestasi-prestasi yang diperoleh lembaga tersebut.
5. Kualitas sebagai transformasi. Lembaga pendidikan harus terus berubah/ transformasi guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta perkembangan teknologi dan informasi. Mendapatkan pelayanan sesuai dengan perkembangan merupakan hak peserta didik guna persiapan untuk menghadapi perkembangan zaman di masa depan.

Dalam upaya penjaminan mutu, terdapat empat prinsip untuk sistem penjaminan mutu:

1. Adanya lembaga koordinasi untuk membuat skema penjaminan mutu (LPM)
2. Penyerahan laporan evaluasi diri/ oleh unit yang akan dievaluasi
3. Asesmen lapangan oleh lembaga akreditasi
4. Laporan kepada publik tentang hasil evaluasi

Ini adalah model yang cukup umum yang dapat ditemukan dalam berbagai variasi di seluruh dunia (Bernhard, 2012). Untuk mendapatkan mutu pendidikan tinggi, lembaga pendidikan perlu melakukan prosedur yang sesuai dengan mekanisme.

Mutu pendidikan dalam mencapai kompetensi lulusan yang baik tentu perlu dilakukannya penjaminan mutu tersebut. Hal ini menjadi kompetensi yang baik dibuat suatu jaminan dari kualitas individu sendiri serta Lembaga sebagai suatu komponen dalam sebuah system manajemen kualitas mutu pendidikan islam (Listiyani, Iskandar, dkk, (2024).

Perguruan tinggi sendiri sudah memiliki sistem penjamin mutu guna sebagai alat untuk memastikan jika proses dalam

pendidikan serta layanan yang ada telah sesuai dengan standar yang ditetapkan atau belum. Dalam system tersebut mencakup seperti evaluasi internal maupun eksternal dan adanya perbaikan yang berkelanjutan untuk menciptakan lulusan yang kompeten.

Perguruan tinggi agama islam sendiri dapat meningkatkan kualitas kompetensi seluruhnya dengan memperkuat dari system penjaminan mutu yang mereka gunakan. Sistem penjaminan mutu sendiri akan meningkatkan reputasi Lembaga serta memastikan jika lulusan memenuhi standar kelulusan serta tuntutan dari pasar dunia kerja. Jadi, Perguruan tinggi harus terus melakukan evaluasi dan terus berkembang dalam menjamin mutu dalam Lembaga tersebut serta ikut berkontribusi dalam kemajuan pendidikan di Indonesia.

Peningkatan mutu harus dilakukan secara berkelanjutan, hal ini menjadi upaya yang harus dilakukan oleh Lembaga perguruan tinggi karenanya mutu dalam pendidikan (Wulandari, 2022).

Strategi dalam peningkatan mutu harus selalu berorientasi kepada kebutuhan, maka dari itu layanan dalam pendidikan harus memperhatikan pada kebutuhan dari pelaku tersebut. Sehingga kepuasan dari pelanggan tersebut sebagai penerima layanan pendidikan harus dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas layanan dalam pendidikan tinggi islam itu sendiri.

Meningkatkan mutu yang keseluruhan adalah suatu bagian dari penerapan dalam manajemen mutu. Hal ini bisa tercapai dengan inovasi-inovasi yang dilakukan dalam pengajaran, pelatihan serta pengembangan pada karyawan dan juga peningkatan pada fasilitas, infrastruktur serta layanan yang memadai.

KESIMPLAN

Mutu dalam pendidikan tinggi agama islam harus dapat memberikan output yang sesuai dengan standar kelulusan. Dari beberapa lulusan yang belum memiliki kompetensi yang kurang mumpuni, hal ini bisa menimbulkan

pandangan yang kurang terhadap kualitas pendidikan pada perguruan tinggi itu sendiri. Oleh karenanya Lembaga pendidikan tinggi agama islam harus mampu memperbaiki kualitas yang dimilikinya. Dengan adanya Lembaga penjamin mutu diharapkan dapat meningkatkan kualitas atau mutu pada Lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Penjaminan mutu perguruan tinggi agama islam guna mengatasi suatu hambatan yang terjadi dalam penerapan manajemen mutu serta dapat mengambil Langkah yang harus dillakukan untuk meningkatkan kompetensi lulusan serta untuk meningkatkan kualitas mutu secara berkelanjutan. Nantinya menghasilkan para lulusan PTKIN yang berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia kerja.

REFERENSI

- (Time New Roman, size 11, spasi 1),
- Bernhard, A. 2012. Quality Assurance in an International Higher Education Area. Wiesbaden: VS Verlag für.
- Casula, M., Rangarajan, N., & Shields, P. 2021. “Total Quality Management and Operational Excellence”. In Quality and Quantity. 55 (5). <https://doi.org/10.1007/s11135-020-01072-9>
- Choirul Fuad Yusuf. (2008). “Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan” (Jakarta: Pena Citrasatria), hlm 21.
- Depdiknas. (2001) Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Jakarta: Depdiknas). hlm 24.
- Hari Suderadjat. (2005). “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK”. (Bandung: Cipta Lekas Grafika). hlm 17.
- Ilhin solihin, Hisny Fajrussalam, Muhibbin Syah, M. E. (2014). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman. hlm 159–166.
- Listiyani Siti Romlah, Iskandar,dkk. Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi PTKIN. At-Tajdid:Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam vol 8 no 1. hlm 219-220.

- Muhammad Fadhil. 2020. "Sistem Penjaminan Mutu Internal Dan Eksternal Pada Lembaga Pendidikan Tinggi". *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 04 (02). hlm171-183.
- Mursidi, A. (2022). SPMI Perguruan <https://books.google.co.id/books?id=LwdlEAAAQBAJ> Tinggi. Pascal Books.
- Rifa'i, A. A. (2019). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial* <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.963>
- Sugiyono. (2014). "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". (Bandung: Alfabeta), hlm 14–15.
- Wulandari, W. W. (2022). Manajemen Pengendalian Mutu vol. 1(1). Hlm 1–11.